Landasan Futuralistik Pendidikan Abad 21: Menghadapi Tarik Menarik antara Modernisme dan Postmodernisme

Teuku Junaidi
Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa
email: tjunaidi.unsam@gmail.com

Abstraksi

Modernisasi pada awalnya dianggap sesuatu yang wajar dan memiliki optimisme terhadap perbaikan sosial dan moral dengan bertumpu pada kebaikan ilmu pengetahuan dan teknologi (informasi), namun dalam perkembangnnya modernisasi mengakibatkan berbagai konsekuensi. Atas dasar konsekuensi-konsekuensi tersebut, modernisasi melahirkan gerakan yang menyebutnya dirinya sebagai postmodern. Modernism dan postmodern dalam perjalanan sejarah disebut sebagai pertumbuhan. Postmodern merupakan kelanjutan daari modernism. Namun para pemikir modernism kontemporer seperti Karl Popper, Houston Smith dan Habermas, tidak menganggap penting soal timbulnya gerakan postmodernisme. Mereka tetap yakin akan kekuatan gerakan modernisme bahwa : modernitas masih mampu membimbing kehidupan kontemporer sampai jangka waktu yang tidak bisa ditentukan. Sementara itu, postmodernisme merupakan antithesis dari modernisme. Pada abad 21 dalam kondisi pendataran dunia, kedua aliran ini terlibat tarik menarik kekuatan yang menyebabkan kebingungan individu dan masyarakat dunia. Dalam kondisi inilah, pendidikan diharapkan dapat membantu menyiapkan individu dunia untuk dapat bertahan dan turut mengambil bagian. Jalan yang dapat ditempuh bagi pendidikan adalah dengan merenungkan ulang atau menyiapkan landasan pendidikan yang bersifat futuralistik untuk menghadapi tarik menarik antara modernisme dan postmodernisme.

Kata Kunci: landasan Pendidikan, Futuralistik, modernisme, postmodernisme, Abad 21

I. Pendahuluan

Pada Abad 21 kita akan menemukan gejala bahwa dunia tengah mengalami pendataran dunia. Pendataran dunia merupakan grand teori yang disampaikan oleh Thomas L Friedman (2006) melalui bukunya *The World Is Flat*. Melalui teori ini, Friedman ingin menunjukan sejarah masa depan umat manusia pada abad 21 dengan menganalisa gejala-gejala yang diakibatkan oleh Globlisasi. Era pendataran dunia pada prinsipnya merupakan perubahan masyarakat seperti yang dimaksudkan oleh para futuris sejarah seperti Alvin Toffler yang telah meramalkan datangnya suatu peristiwa besar ke-3 atau disebutnya dengan gelombang ke 3 dengan ditemukannya computer dan jaringan internet dalam sejarah umat manusia. Setelah ditemukannya tulisan dan teknologi baru seperti mesin uap, kereta api dan telegram yang memicu modernisasi melalui revolusi industri yang merubah wajah dunia. Setelah era industri inilah, Alvin Toffler menggambarkan masyarakat modern memasuki era informasi. Hal senada juga disepakati Fukuyama dengan lebih

memfokuskan diri pada tatanan sosial masyarakat bukan pada perubahan itu sendiri (Fukuyama.1999:xii)

Friedman, membagi masa globalisasi menjadi 3 periode. Periode 1 disebut dengan Globalisasi 1.0., berlangsung sejak 1492, ketika Columbus berlayar, membuka perdagangan antara dunia Lama dan dunia Baru, hingga sekitar tahun 1800. Proses ini menyusutkan dunia dari ukuran besar menjadi sedang dengan ketergantungan pada kemampuan Negara untuk menjelajah dunia. Globalisasi 2.0 diselingi Perang Dunia I dan II berlangsung hingga tahun 2000. Pada era ini, dunia menyusut dari ukuran sedang menjadi ukuran kecil dengan tenaga pendorong jaman yang berasal dari para pemilik modal. Era baru yang disebut Friedman dengan Globalisasi 3.0 pasca tahun 2000 merupakan masa baru yang digerakkan oleh kekuatan kerjasama dan persaingan individual dalam kancah Global. Dalam masa ini masyarakat modern mengalami era informasi. Beberapa pemikir lain seperti yang disebutkan Fukuyama (1999:1) menggolongkan masyarakat semacam ini sebagai masyarakat pascaindustrial, pascakapitalis atau pascamodern dengan pandangan yang berbanding terbalik dengan golongan modernis dalam menanggapi era ini (lebih lanjut disebut dengan postmodernisme). Freidman sebagai golongan modernis, menjabarkan fenomena yang memungkinkan, memberdayakan dan melibatkan individu serta kelompok kecil untuk dengan mudah menjadi global dalam sebuah tatanan dunia datar (*flat-world platform*) (Friedman, 2006: 8-10)

Tatanan dunia baru yang diberikan Friedman pada dasarnya merupakan pandangan positif terhadap perkembangan sains dan teknologi. Sains dan teknologi menjadi fokus yang akan memberikan keuntungan yang positif. Keinginan dan pandangan optimistik terhadap sains dan teknologi inilah yang menjadi dasar asumsi bagi modernisme (Syaiful Akhyar Lubis, 2010: 77). Setiap individu sebagai energi akan bergerak menjadi masyarakat global dengan suatu etika seragam yang menyatukan universalitas kebudayaan dengan bentuk yang seragam. Tidak ada lagi perbedaan antara barat dan timur, kulit putih atau berwarna, semua individu memiliki kesempatan untuk mencapai standart taraf hidup universal.

Pendataran dunia sering disederhanakan sebagai proses hilangnya batas-batas antar wilayah secara geografis, sosial dan kultural. Dampak positifnya antara lain adalah makin terbukanya kesempatan untuk menaikkan standar kehidupan bagi individu-individu dengan semakin banyaknya spesialisasi pekerjaan dan jaringan yang memungkinkan untuk mengembangkan diri tanpa harus tergantung pada Negara atau kekuasaan para pemodal. Konsekuensi logis dari pendataran dunia ini menurut Friedman (2006: 308) adalah dituntutnya individu-individu untuk berpikir secara global agar dapat berkembang pesat atau sekurang-kurangnya bertahan hidup. Persaingan antar individu lokal sebagai warga dunia yang global memerlukan kesiapan individu agar memiliki kelenturan mental, motivasi diri, mobilitas psikologis, kemampuan intelektual maupun ketrampilan baik sains, social maupun Kultural. Hal-hal tersebut merupakan modal yang diperlukan untuk dapat terlibat dalam pendataran dunia.

Kecenderungan yang terjadi pada masa pendataran dunia merupakan puncak modernism yang menyebabkan permasalahan baru yang sering kali sulit untuk dapat diprediksi. Manusia sebagai individu dan masyarakat memiliki haknya untuk terlibat dalam proses pendataran dunia dengan mengikuti tatanan dunia baru yang menyeragamkan masyarakat dunia atau justru menarik diri dari proses tersebut. Gejala inilah yang kemudian menyebabkan munculnya suatu gerakan

aliran baru yang menamakan diri sebagai aliran postmodernisme.

Postmodernisme menurut Lyotard merupakan suatu bentuk sikap dan ketidak percayaan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan yang tak terbatas dan perkembangannya menuju kea rah perbaikan social dan moral yang menjadi metanaratif para modernis. Karakteristik dari postmodernisme antara lain; adanya keyakinan terhadap pluralitas, munculnya pertanyaan dan analisis kritis terhadap keuntungan teknologi Dalam kondisi inilah pendidikan dipertanyakan kesiapan dan upayanya dalam menyiapkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kekuatan dalam persaingan globalisasi 3.0 dan dampak yang muncul pada abad berikutnya. Bagi aliran postmodern, seperti apa yang disampaikan oleh Saiful Akhyar Lubis (2010:76) bahwa pendidikan memiliki tanggungjawab untuk terus berusaha mengembangkan pemikiran tentang peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dengan memperkirakan kondisi yang mungkin terjadi pada masa mendatang yang akan dihadapi peserta didik sebagai warga dunia yang datar yakni dunia modern yang telah bergeser dari masyarakat industrial ke era post industrial.

Dalam Abad 21, akan terjadi perdebatan antara modernism dan postmodernisme yang menyebabkan berbagai ketegangangan. Kondisi tersebut dapat dibuktikan melalui laporan Komisi Internasional Abad 21 UNESCO khususnya tentang Pendidikan dalam pandangannya menyambut tantangan Abad 21 (dalam Redja Mudyahardjo. 1998: 514). Dengan demikian pendidikan diharapkan memiliki landasan futuralistik yakni landasan yang berperspektif masa depan dengan menempatkan diri pada terjadinya tarik menarik antara modernisme dan postmodernisme. Berdasarkan uraian diatas, tulisan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai pandangan dan ketegangan yang terjadi pada abad 21 akibat tarik menarik antara modernism dan postmodern. Selanjutnya, tulisan ini ingin menemukan landasan pendidikan yang bersifat futuralistik dalam menghadapi tarik menarik 2 kekuatan faham tersebut.

II. Pembahasan

A. Abad 21 dalam Pandangan Modernisme dan Posmodernisme

Postmodernisme adalah faham yang berkembang setelah era modern dengan modernisme-nya. Postmodernisme bukanlah faham tunggal sebuat teori, namun justru menghargai teori-teori yang bertebaran dan sulit dicari titik temu yang tunggal. Banyak tokoh-tokoh yang memberikan arti postmodernisme sebagai kelanjutan dari modernisme. Namun kelanjutan itu menjadi sangat beragam. Bagi Lyotard dan Geldner, modernisme adalah pemutusan secara total dari modernisme. Bagi Derrida, Foucault dan Baudrillard, bentuk radikal dari kemodernan yang akhirnya bunuh diri karena sulit menyeragamkan teori-teori. Bagi David Graffin, Postmodernisme adalah koreksi beberapa aspek dari modernisme. Lalu bagi Giddens, itu adalah bentuk modernisme yang sudah sadar diri dan menjadi bijak. Yang terakhir, bagi Habermas, merupakan satu tahap dari modernisme yang belum selesai.

Berdasarkan asau usul kata, mengutip tulisan Bambang Sugiharto (1996) dalam bukunya *Postmodernisme - Tantangan bagi Filsafat*. Post-modern-isme, berasal dari bahasa Inggris yang artinya faham (isme), yang berkembang setelah (post) modern. Istilah ini muncul pertama kali pada tahun 1930 pada bidang seni oleh Federico de Onis untuk menunjukkan reaksi dari moderninsme. Kemudian pada bidang Sejarah oleh Toyn Bee dalam bukunya Study of History pada tahun 1947. Setelah itu berkembangan dalam bidang-bidang lain

dan mengusung kritik atas modernisme pada bidang-bidangnya sendiri-sendiri.

Berbagai pengertian diatas menunjukan bahwa pada prinsipnya, kedua faham tersebut masih saling tumpang tindih dan berjalan pada satu periode yang hampir bersamaan khususnya pada abad 21. Postmodernan pada dasarnya tidak menyangkal adanya pendataran dunia, sebab dunia memang sedang bergerak menjadi datar, hal ini sesuai dengan kondisi yang telah terjadi pada paruh kedua abad ke-20. Postmodern lebih mengutamakan bagaimana mengisi pendataran tersebut dengan tidak membuat tatanan yang seragam dan tidak menjadikan sains dan teknologi sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh kemakmuran ekonomi, sosial dan cultural seperti apa yang menjadi metanaratif kemodernan.

Permasalahan yang sekiranya muncul pada abad 21 atau dalam era pendataran dunia secara garis besar berbanding lurus dengan runtuhnya batas wilayah secara geografis, kultural, moral dan sosial. Berikut akan dibahas secara singkat ranah permasalahan-permasalahan tersebut yang dianalisis secara bebas dalam buku The World Is Flat; Sejarah Singkat Abad 21 karya Thomas L Friedman dan pandangan Komisi Internasional Abad 21 UNESCO khususnya tentang Pendidikan dalam menyambut tantangan Abad 21 (dalam Redja Mudyahardjo. 1998: 514).

1. Perkembangan kultural masyarakat Lokal menuju masyarakat Dunia

Pada abad ini akan muncul saling ketergantungan di dunia. Para modernis memiliki keyakinan bahwa individu manusia dan masyarakat lokal akan memperoleh kesempatan yang sama untuk memperoleh standart hidup baru yang baik dengan kemampuannya mengadaptasi perkembangan sains dan teknologi. Standart hidup baru tersebut adalah standart hidup masyarakat dunia. Dalam tatanan dunia baru, masyarakat lokal akan bergaul secara global dengan kondisi budaya yang sederajat dan seragam (sama). Contoh paling mudah yang dicontohkan Friedman adalah gejala mendunianya kuliner lokal seperti MC. Donald yang dapat dijumpai diseluruh dunia. Saat ini dapat kita amati bahwa budaya suatu lokal bergerak menjadi budaya milik dunia seperti gaya Harajuku dari Jepang yang menggejala di seluruh dunia, pada abad 21 nanti, budaya ini tidak lagi dapat diidentifikasi sebagai budaya asal Jepang karena akan tersublimasi dengan budaya lain milik dunia datar. Menurut Smart (1992) kultur yang mendunia, bagi modernisme merupakan perbaikan sosial dan moral.

Kaum postmodern memandang bahwa kondisi ini akan menimbulkan chaos dan menyebabkan individu-individu kehilangan pribadinya. Mendasarkan diri pada 3 karakteristik utamanya, yakni; a) keyakinan kuat terhadap pluralitas, b). pertanyaan dan analisis kritis terhadap keuntungan teknologi, c). mempertanyakan kemajuan dan mempertanyakan kemajuan teknologi dari sudut pandang lain.

Perkembangan kultur seperti dicontohkan diatas berkaitan erat dengan karakteristik postmodern yang pertama. Bagi kaum postmodern, modernitas telah menempatkan standart ganda mengenai pluralitas. Di satu sisi, pluralitas diakomodir dengan kesempatan mendunia tetapi kemudian hari pluralitas itu justru hilang karena tidak mampu dilihat kembali. Oleh karena itu postmodern justru menyarankan masyarakat informasi untuk kembali pada tradisinya masing-masing, menemukan makna pluralitas yang sesungguhnya.

2. Kohesi Sosial dan partisipasi demokrasi

kohesi sosial merupakan konsep yang dibangun Emile Durkheim dalam teori integrasi sosial. Kohesi sosial (*social cohesion*) dapat didefinisikan sebagai perekatan yang dibangun oleh suatu komunitas berdasarkan ikatan kefamilian, klan dan genealogi dalam bingkai keetnikan. Secara tipologis, kohesi sosial dapat dikategorikan secara kasar ke dalam 2 tipe, yaitu intramasyarakat dan antarmasyarakat.

Kohesi sosial intramasyarakat secara historis terbentuk melalui suatu mekanisme pembentukan sosio kultur dalam suatu masyarakat tunngal (*single society*). Pada masyarakat dunia datar, kohesi sosial yang terjadi adalah kohesi sosial antarmasyarakat. Kohesi ini terbentuk melalui pertemuan sosial lintas masyarakat yang didasarkan pada sifat pragmatis. Sifat ini menciptakan hubungan saling butuh dan kemudian membentuk mekanisme sosial saling membantu untuk kepentingan pragmatis-ekonomis.

Bahaya utama dalam abad 21 adalah kesenjangan terbuka antara kelompok minoritas yang berhasil memahami tatanan dunia baru dan kelompok mayoritas yang masih berorientasi pada masa sekarang. Kesenjangan ini dapat menyebabkan kemunduran, pemberontakan dan pemutusan hubungan-hubungan sosial. Pada situasi ini postmodern secara ideal menghendaki hubungan-hubungan sosial antarmasyarakat didasarkan pada hubungan spiritual. Ketegangan yang muncul dari pandangan modernism dan postmodenisme adalah ketegangan hubungan sosial yang akan berhadapan dengan kepentingan sosial dan sifat-sifat kepribadian individu.

3. Pertumbuhan Ekonomi dan Standarisasi taraf Hidup

Konsekuensi dari pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi adalah system perdagangan bebas. Pada dunia yang datar persaingan ekonomi berjalan sebagai *Zero Sun game* (Friedman. 2006: 293). *Zero Sun Game* adalah permainan kalah-menang, dimana terjadi persaingan antar individu. Persaingan ini bukan hanya antara kaum terdidik dan tidak terdidik tetapi persaingan antara kaum terdidik dan berketrampilan. Akibat persaingan ini adalah perpindahan ke pekerjaan baru yang horizontal dengan mengandalkan pengetahuan. Pertumbuhan ekonomi ini akan membuk jalan bagi dekomposisi kelas, budaya konsumen dan identitas gaya hidup baru (Barker. 2000:172)

Untuk mencapai suatu standar taraf hidup maka muncul berbagai pekerjaan dengan spesialisasi baru. Meskipun telah terbuka kesempatan untuk meningkatkan standart hidup ekonomi individu dunia, persaingan akan bergeser pada kemampuan antara negara maju dan berkembang. Munculnya kelas menengah baru yakni kelas produsen jasa akan meningkat pesat. Standrisasi taraf hidup dengan penghargaan terhadap pendidikan dan ketrampilan merupakan dampak positif globalisasi yang sesungguhnya memperlancar arus kapitalisme. Disisi lain, standarisasi trf hidup semacam ini dianggap mengancam identitas lokal suatu masyarakat. Postmodernisme menghendaki akal budi dapat menciptakan sistem ekonomi sebagai standar hidup masyarakat dunia.

B. Kegangan-ketengangan pada abad 21

Pada abad 21 seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan dengan adanya tarik menarik antara modernism dan postmodern menyebabkan beberapa ketegangan. Hal ini sesuai dengan analisa Jacquers Delors (1996) selaku Ketua Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk Abad 21 yang mengemukakan 7 macam ketegangan yang akan terjadi dan menjadi ciri dan tantangan pendidikan abad 21, dalam laporannya yang bertajuk “Learning; The Treasure

Within". 7 ketegangan tersebut dijelaskan kembali oleh Redja Mudyahardjo (2013) dan Mardiatmaja, B.S. (1984). Secara singkat 7 Ketegangan tersebut adalah;

1. Ketegangan antara global dan lokal
2. Ketegangan antara universal dan individual
3. Ketegangaan antara tradisi dengan kemodernan
4. Ketegangan antara pertumbuhan-pertumbuhan jangka panjang dan jangka pendek
5. Ketegangan antara kompetisi dan kesamaan kesempatan
6. Ketegangan antara perluasan pengetahuan dengan kemampuan manusia untuk mencernakannya
7. Ketegangan antara spiritual dengan material

C. Landasan futuralistik Pendidikan Abad 21

Ketegangan-ketegangan yang terjadi pada Abad 21 pada dasarnya disebabkan oleh 3 kecenderungan permasalahan pokok dalam Abad 21 yakni permasalahan dalam bidang Kultural, Sosial dan konsekuensi di bidang ekonomi. Oleh sebab itu, usaha yang dapat dilakukan untuk menaklukan tantangan abad 21 adalah usaha-usaha pembangunan pendidikan mempersiapkan landasan futuristic dengan mengkaji visi, prinsip, dan perkembangan pendidikan.

Landasan pendidikan landasan pendidikan berupa landasan hukum,landasan filsafat, landasan sejarah, landasan sosial budaya, landasan psikologi,dan landasan ekonomi . Dalam tulisan ini hanya akan dibahas landasan filosofis, sosiologis, cultural dan landasan ekonomi pendidikan yang sekirannya dapat dijadikan alternative solusi dalam menghadapi abad 21.

1. Landasan Futuralistik filsafat pendidikan

Pada abad 21 dengan adanya ketegangan yang terjadi diantara 2 pandangan maka landasan pendidikan yang futuralistic yang diperlukan adalah landasan yang dapat menjadi jalan tengah diantara ke-2 pandangan tersebut.

Dalam ranah pendidikan aliran modernism dapat diidentifikasi sebagai para penganut aliran humanis romantic (Ivan Illich, John Holt, Glazer dan Kozol) dan aliran aliran pragmatis yang di motori oleh John Dewey. Aliran ini menentang pengertian pendidikan dalam arti sempit yang menyerahkan proses pendidikan pada institusi atau lembaga pendidikan. Golongan Postmodern dalam pendidikan diwakili oleh kaum realisme kritis dengan tokoh-tokohnya seperti Henderson, Imanuel Kant, Pestalozi dan Golongan Humanis Realistik seperti Felipe Horera, Edgar Faure yang menjembatani pertentangan antara golongan konvensional dan modern. Konsep-konsep pendidikan yang dihasilkan sekiranya dapat mengatasi ketegangan-ketegangan dimasa yang akan datang. Konsep Yang dapat dikembangkan sebagai alternative untuk mempersiapkan diri dalam ketegangan dunia datar antara lain: LONG LIFE EDUCATION, LEARNING SOCIETY, LEARNING TO DO, Learning TO KNOW, Learning TO BE, Learning LIVE TOGETHER, LEARNING HOW TO LEARN, LEARNING THROUGHT LIFE.

Landasan Filsafat pendidikan yang sesuai dengan tantangan abad 21 adalah filsafat rekonstruksionisme. Filsafat ini disebut juga filsafat neoprogresivisme. Dipelopori oleh George count dan Harold Rugg **(**1930**)** melampaui jamannya, para

pemikir ini memiliki tujuan utama untuk mengatasi krisis kehidupan modern dengan cara menyusun format paling original atau baru sesuai kecenderungan jaman dan permasalah dunia yang perlu direspon. Rekonstruksionisme menurut Uyoh Sadulloh (2012) merupakan filsafat pendidikan yang berusaha mencari kesepakatan tujuan utama yang dapat mengatur kehidupan masyarakat manusia. Prinsip-prinsip filsafat ini adalah Perubahan mendasar, penciptaan tatanan sosial yang mendunia, pendikan formal sebagai agen utama, metode pengajaran demokratis dengan fokus agar peserta didik memiliki tanggung jawab sosial dan mengajarkan perubahan sosial. Kurikulum yang diperlukan adalah kurikulum dengan bahan-bahan bermuatan materi sosial budaya, politik dan ekonomi yang sedang dihadapi masyarakat dan dalam praktik pendidikannya Tidak didominasi budaya mayoritas.

2. Landasan Kultural Pendidikan Abad 21

Pendidikan harus mampu membimbing pada tujuan dan cita-cita mengendalikan dunia yang terarah pada mental saling pengertian terhadap perbedaan pilihan hidup dan kultur yang diputuskan oleh masing-masing individu atau masyarakat lokal. Pendidikan abad 21 harus mampu mengarahkan kualitas manusia yang bertanggungjawab dan memiliki solidaritas yang lebih besar dengan menerima perbedaan-perbedaan spiritual dan kultural. Dalam hal ini pendidikan bertugas memberi pengetahuan secara luas baik melalui pendidikan formal maupun non formal untuk membantu individu-individu dalam memahami orang lain. Dalam konsep kekinian, tugas universal ini disebut dengan pendidikan multikultural.

Sebagai landasan kultural, pendidikan kiranya harus mampu menjadi acuan dan menyediakan alat bantu intepretasi budaya, gaya hidup dan identitas sehingga memperkuat kemampuan-kemampuan individu dalam memahami kecenderungan abad 21 untuk kemudian menilai dan memutuskan pilihannya secara bertanggungjawab.

3. Landasan futuralistik Sosiologi Pendidikan

Landasan sosiologi pendidikan memiliki Ruang lingkup yang meliputi empat bidang yakni Hubungan sistem pendidikan dengan aspek masyarakat lain, Hubungan kemanusiaan, Pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya. Sekolah dalam komunitas,yang mempelajari pola interaksi antara sekolah dengan kelompok sosial lain di dalam komunitasnya.

Hubungan dalam pendidikan pada paruh kedua abad 20 sudah menunjukan gejala bahwa sekolah merupakan perpanjangan kekuasaan dibidang politik dan ekonomi. Hubungan kekuasaan yang paling kentara Nampak pada standarisasi pendidikan oleh kekuasaan politik dan ekonomi.

Konsekuensi logis dari pandangan modernism adalah adanya standarisasi pendidikan disemua Negara yang mengikuti system kualifikasi internasional. Penyeragaman kualitas ini dilakukan melalui standarisasi sekolah agar setiap sekolah memiliki kualits yang sama sehingga dapat

dipertanggungjawabkan kepad public (Nanang Martono. 2014 :69). Pada masyarakat modern, pendidikan melalui sekolah justru menjadi subyek kekusaan baru. Contohnya adalah hegemoni kekuasaan pendidikan dalam menetapkan standarisasi proses pendidikan dengan mengkotak-kotakkan pengetahuan, kategori siswa "pintar" atau "bodoh" yang berdampak pada masa depan individu dengan demikian pendidikan individu justru kehilangan otonominya. Secara sosiologis standarisasi pendidikan juga menyebabkan ketimpangan sosial dalam masyarakat. Kecenderungan pada masa modern menyebabkan bidang pendidikan menjadi pemegang kebijakan dalam segregsi individu.

Berdasarkan kondisi tersebut maka prinsip futuralistik sosiologi pendidikan yang diajukan penulis adalah sosiologi pendidikan yang diajukan Foucault. Dalam hal ini prinsip pendidikan harus didasarkan pada konsep "kekuasaan". Kekuasaan merupakan sumber munculnya berbagai kebijakan dalam pendidikan. Kekuasaan dalam pendidikan khususnya berkaitan dengan praktik pendidikan; kurikulum, proses belajar mengajar, penilaian dan standarisasi.

Kekuasaan dalam pandangan Foucault berbeda dengan makna kekuasaan yang dimaknai oleh sebagian besar para ahli. Kekuasaan menurut Foucault (dalam Nanang Martono.2014:47) bersifat divergen atau menyebar, tidak berada pada satu tempat (aktivitas politik atau ekonomi saja), tidak dimiliki orang-orang tertentu saja. Tetapi berada dimana-mana, dalam wujud nyata atau tersembunyi. Jika pada pembahasan sebelumnya bahwa kekuasaan di dalam pendidikan seringkali dikendalikan oleh pemilik kekuasaan diluar dirinya, maka secara futuristic pendidikan harus memiliki otonomi kekuasaan terhadap dirinya sendiri. Dalam istilah yang lebih mudah dipahami, pendidikan harus memiliki kekuasaannya sendiri, terbebas dari intervensi pemegang kekuasaan dibidang lain. Sehingga pendidikan dapat menentukan kualitasnya tersendiri. Gagasan utamanya adalah mengubah pendidikan sebagai sarana mengubah struktur dan hubungan sosial dan mempromosikan isu pembangunan sosial.

Pendidikan diharapkan mampu memberi ketrampilan sosialisasi global yang tidak bertentangan dengan perkembangan pribadi. Mendorong kebijakan-kebijakan mengenai persatuan atau integritas global dengan penghormatan atas hak-hak individu. Sebagai upaya memperluas kesempatan partisipasi sosial maka pendidikan berkewajiban memberi peningkatan pendidikan berwawasan gender, agar perempuan dan golongan kelas menengah dapat memiliki orientasi terhadap dunia yang akan dihadapi.

4. Landasan futuralistik Ekonomi Pendidikan Abad 21

Modernitas dalam pandangannya yang positif menyatakan bahwa akan muncul golongan menengah baru dibidang ekonomi yang bertumpu pada produksi jasa. Selain itu muncul pula spesialisasi baru dalam berbagai bidang pekerjaan dengan tuntutan pendidikan dan ketrampilan yang diinginkan.

Optimisme bahwa individu akan memperoleh kesempatan yang sama dalam dunia ekonomi memang semakin luas, akan tetapi perlu disadari bahwa takaran keberhasilan ekonomi msih didominasi oleh kemampuan seorang individu dalam mengusai ilmu pengetahuan dan teknologi. Spesialisasi pekerjaan lain yang tidak berkaitan dengan Ipteks seperti pekerja seni akan terlindas dan tergulung, dianggap sebagai kegagalan modernitas.

Pada abad 21 masih diperlukan upaya terintegrasinya aspek ekonomi dan pendidikan dengan menitik beratkan pada tindak pendidikan agar nantinya pendidikan dapat melahirkan sumberdaya manusia yang mampu menolong dirinya sendiri. Perbedaan antara tindak ekonomi dan tindak pendidikan akan disajikan melalui tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Tindak Ekonomi dan Tindak Pendidikan

Komponen	**Tindak ekonomi**	Tindak pendidikan
Tujuan tindakan	Keuntungan material	Kebangkitan individu yang bersifat self help
Pelaku tindakan	Orang dewasa yang menanggung biaya hidup	Orang dewasa dan anak yang belum dewasa (pendidik dan peserta didik)
Dasar tindakan	Kaidah ekonomi non susila (non etis)	Kesusilaan dan martabat manusia
Orientasi	Untung rugi ekonomis dan efisiensi	Keutuhan martabat manusia sebagai pribadi
Waktu tindakan	Terbatas	Sepanjang hayat
Nilai-nilai	Nilai ekonomis sesuai system ekonomi yang berlaku	Nilai pedagogis dalam kaitannya dengan sosial budaya
Hasil tindakan	Barang, jasa dan uang	Manusia tercerahkan sebagai sumberdaya

Dalam konteks ekonomi, pada abad 21 kiranya pendidikan dapat berfungsi sebagai penyedia pilihan strategi ekonomi dengan menyiapkan sumber daya manusia yang dapat menolong dirinya sendiri (self help). Landasan ekonomi pendidikan tidak hanya berpusat pada materi tetapi juga memperhatikan aspek spiritual.

Oleh sebab itu sebelum perlu dilakukan reorientasi atau Orientasi ulang apa yang dipelajari oleh peserta didik dan disisi lain pendidik perlu melakukan orientasi ulang cara mengajarkannya. (Friedman.2006:310).

III. Kesimpulan

Banyak tokoh-tokoh yang memberikan arti postmodernisme sebagai kelanjutan dari modernisme. Namun kelanjutan itu menjadi sangat beragam. Bagi Lyotard dan Geldner, modernisme adalah pemutusan secara total dari modernisme. Bagi Derrida, Foucault dan Baudrillard, bentuk radikal dari kemodernan yang akhirnya bunuh diri karena sulit menyeragamkan teori-teori. Bagi David Graffin, Postmodernisme adalah koreksi beberapa aspek dari moderinisme. Lalu bagi Giddens, itu adalah bentuk modernisme yang sudah sadar diri dan menjadi bijak. Sedangkan menurut Habermas,postmodern merupakan satu tahap dari modernisme yang belum selesai (Barker.2000:10).

Diluar dari perdebatan tersebut, dunia kita telah memasuki abad 21 yang menunjukan gejala pendataran dunia. Pendataran dunia adalah hilangnya batas-batas cultural dan sosial masyarakat dunia yang disebabkan era informasi yang tidak dibendung lagi. Modernism dan postmodern pada akhirnya justru saling tumpang tindih dan saling tarik menarik pada rentang waktu yang sama. Kebingungan yang terjadi ditengah masyrakt dunia perlu direspon oleh pendidikan dengan menetapkan lndsan yang bersifat futuralistik. Landasan tersebut terdiri dari landasan filsafat pendidikan, landasan sosial, landasan kultural dan landasan ekonomi.

Landasan futuralistik filsafat pendidikan yang diajukan adalah filsafat rekonstruksionisme. Meskipun berasal dari aliran postmodern, aliran rekonstruksionisme mendasarkan keputusan pada kebutuhan dan kecenderungan jaman dan permasalah dunia yang perlu direspon. Landasan kulturalnya adalah pendidikan sebagai penyedia latar belakang kultur yang memungkinkan setiap individu untuk memiliki pengertian terhadap berbagai perubahan kultur dunia. Landasan sosiologisnya menyoroti unsur kekuasaan dalam hubungan pendidikan agar pendidikan mampu menentukan standrisasinya tanpa dicampuri oleh kekuasaan lain yang berasal dari luar. Landasan futuralistik ekonomi yang dapat diupayakan yakni menjadikan pendidikan agar berfungsi sebagai penyedia pilihan strategi ekonomi dengan menyiapkan sumber daya manusia yang dapat menolong dirinya sendiri (*self help*).

Daftar Pustaka

Bambang Sugiharto. 1996. *Postmodernisme - Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

Barker, Chris. 2000. *Cultural studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. Cet I

Friedman, Thomas L. 2006. The *World Is Flat; Sejarah Ringkas Abad 21*. Jakarta: Dian Rakyat

Fukuyama, Francis. 1999. *Guncangan Besar; Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Mardiatmaja, B.S. 1984. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Nanang Martono. 2014. Sosiologi *Pendidikan Michel Foucault; Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin,*

Hukuman, dan Seksualitas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Redja Mudyahrdjo. 2013. *Pengantar Pendidikan: sebuah Studi wal tentang Dasar-dasar pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press

Saiful, Akhyar Lubis. 2010. *Profesi Keguruan; Konsep-Konsep Dasar dan Aplikasi Kemampuan Guru dalam mendesain Pembelajaran, Serta Menilai Proses dan Hasil Pembelajaran*.Bandung: Citapustaka Media Perintis

Uyoh, Sadulloh.2012.*Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung:Alfabeta